

Community Empowerment through Nutrition Education and the Use of Traditional Herbal Medicine Based on Local in Kerang Village

Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Gizi dan Pemanfaatan Jamu Tradisional Berbasis Pangan Lokal di Desa Kerang

Muhammad Faisal Aziz ^{1*}, Dimas Arya Syahputra Prabowo ², Laila Wulidal Musyarof ⁴, Qalam Nurdianto ², Nur Wulan Mas Rajo ⁴, Anggun Wahyuni ⁴, Indri Mandi Pakala' ³, Yosepha Vania Usun Robin ⁴, Annieza Sheila ⁴, Difatya Mula Hardianto ⁴, Willy Ardhito ⁴

- ¹ Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
 - ² Program Studi S1 Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
 - ³ Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
 - ⁴ Program Studi S1 Farmasi Klinis, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- * Alamat Koresponding. E-mail: mfaisalaziz@fisip.unmul.ac.id; Tel. +62-856-5984-2474.

Dikirim: 9 September 2025
Direvisi: 12 Oktober 2025
Diterima: 20 Oktober 2025

Academic Editor: Arman Rusman

Catatan Penerbit: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Mulawarman tetap netral sehubungan dengan klaim yurisdiksi dalam gambar ataupun rancangan yang diterbitkan pada jurnal ini.



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRACT: *The community of Kerang Village, Paser Regency, faces several health-related problems, such as a lack of understanding about nutrition, limited access to health information, and low use of Family Medicinal Plants (TOGA). To address this, the Healthy Generation Thematic Community Service Program was designed to increase community awareness and skills. This program provides education on how to make nutritious complementary foods for breastfed infants (MPASI) and also demonstrates how to make traditional herbal medicine using local ingredients. These activities are attended by groups of mothers with toddlers and the elderly as the main target. Based on the results of evaluations conducted before and after the program, there was a 72% increase in mothers' knowledge about balanced nutrition and a 68% increase in the elderly's understanding of the use of TOGA. The educational approach that actively involves the community has proven to be effective in improving health understanding, awareness, and the utilization of local resources. This program has the potential to be replicated in other areas with similar conditions.*

KEYWORDS: MPASI, Traditional Herbal Medicine; Nutrition Education; Community Empowerment; Rural Public Health

ABSTRAK: Masyarakat Desa Kerang, Kabupaten Paser, menghadapi beberapa masalah terkait kesehatan, seperti kurangnya pemahaman tentang gizi, keterbatasan akses informasi kesehatan, dan rendahnya penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Untuk mengatasi hal ini, program KKN Tematik Generasi Sehat dirancang agar bisa meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat. Program ini memberikan edukasi tentang cara membuat Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang bergizi dan juga menampilkan cara membuat jamu tradisional menggunakan bahan lokal. Kegiatan ini diikuti oleh kelompok ibu-ibu yang memiliki anak balita dan lansia sebagai tujuan utamanya. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan program, ada peningkatan pengetahuan ibu-ibu

Cara mensitasi artikel ini: Aiz, M.F., Prabowo, D.A.S., Musyarof, L.W., Nurdianto, Q., Rajo, N.W.M., Wahyuni, A., Pakala, I.M., Robin, Y.V.U., Sheila A., Hardianto, D.M., Ardhito, W. Community Empowerment through Nutrition Education and the Use of Traditional Herbal Medicine Based on Local in Kerang Village (Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Gizi dan Pemanfaatan Jamu Tradisional Berbasis Pangan Lokal di Desa Kerang). ANDIL Mulawarman J Comm Engag. 2026; 3(1): 30-36.

tentang gizi seimbang sebesar 72%, serta peningkatan pemahaman lansia mengenai penggunaan TOGA sebesar 68%. Pendekatan edukasi yang melibatkan masyarakat secara aktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan, kesadaran, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Program ini memiliki peluang untuk dicoba di daerah lain yang memiliki kondisi serupa.

Kata Kunci: MPASI; Jamu Tradisional; Edukasi Gizi; Pemberdayaan Masyarakat; Kesehatan Masyarakat Pedesaan

1. PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, sebanyak 21,6% balita di Indonesia masih mengalami stunting, terutama di daerah pedesaan. Untuk memperbaiki kondisi ini, penguatan pendidikan gizi menjadi strategi penting (RI., 2023). Selain itu, Indonesia memiliki banyak tanaman obat keluarga (TOGA) yang bisa digunakan sebagai alternatif pengobatan alami (Sarno, 2019). Namun, survei awal di Desa Kerang menunjukkan bahwa 80% rumah tangga memiliki TOGA, tetapi hanya 20% di antaranya benar-benar menggunakan tanaman tersebut untuk menjaga kesehatan keluarga.

Kesehatan masyarakat adalah faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup, terutama di daerah pedesaan yang masih menghadapi kendala akses informasi dan layanan kesehatan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti tanaman obat tradisional serta meningkatkan gizi anak melalui pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi. Penggunaan jamu tradisional memiliki manfaat besar, bukan hanya sebagai cara mencegah penyakit, tetapi juga sebagai upaya melestarikan budaya dan pengetahuan lokal. Di sisi lain, memberikan MPASI yang sehat dan seimbang merupakan langkah penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak balita, serta mencegah masalah gizi yang sering terjadi di daerah pedesaan yang kurang memiliki informasi tentang kesehatan anak. (Fiana et al., 2024).

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Generasi Sehat di Desa Kerang, Kabupaten Paser, diadakan sebagai bentuk pengabdian mahasiswa Universitas Mulawarman untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Dalam kegiatan ini, masyarakat diperkenalkan dengan cara membuat jamu tradisional melalui demonstrasi, sehingga mereka memahami bagaimana memanfaatkan tanaman herbal secara aman dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui edukasi dan praktik pembuatan MPASI yang bergizi, para ibu diberikan pengetahuan dan kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi yang sesuai kebutuhan anak-anak.

Program pengabdian masyarakat ini memberikan pendekatan yang berbeda, yaitu menggabungkan pendidikan tentang makanan pendamping asi (MPASI) yang berbasis pangan lokal dengan penggunaan jamu tradisional. Pendekatan ini belum banyak dilakukan di wilayah Kalimantan Timur. Kegiatan ini juga mendukung kebijakan nasional dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terkait penguatan tanaman obat dan obat tradisional (TOGA) berdasarkan Permenkes No. 15 Tahun 2018 (RI., 2023). Selain itu, kegiatan ini juga sesuai dengan tujuan United Nations dalam Sustainable Development Goals, khususnya poin ke-2 *Zero Hunger* dan poin ke-3 *Good Health and Well-being* (WHO, 2021).

Keberhasilan program ini diukur dari tingkat partisipasi masyarakat, peningkatan pemahaman yang diperoleh peserta, serta adanya respons positif yang menunjukkan bahwa masyarakat menerima dan mendukung program tersebut. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat memberikan dampak nyata dalam menciptakan masyarakat Desa Kerang yang lebih sehat, mandiri, dan berdaya. (Rochaendi et al., 2024).

Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya membantu mengatasi permasalahan gizi dan kesehatan di tingkat lokal, tetapi juga memperkuat kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan melestarikan kearifan tradisional yang ada.

2. METODE PELAKSANAAN

Program KKN Tematik Generasi Sehat dilaksanakan selama 37 hari, mulai 14 Juli hingga 20 Agustus 2025, di wilayah kerja Puskesmas Desa Kerang, Kecamatan Batu Engau, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Lokasi kegiatan mencakup SDN 001 Batu Engau, SDIT Baitussalam Paser, SMPN 001 Batu Engau, Posyandu Lansia, Posyandu Balita, Mess PT. Pucuk Jaya, Kelas Ibu Hamil, serta area perayaan Hari Kemerdekaan. Sasaran program mencakup ibu balita, lansia, kader PKK, siswa sekolah, dan masyarakat umum. Untuk memperjelas langkah-langkah pelaksanaannya, metode kegiatan disusun secara berjenjang:

1. Observasi Awal dan Survei Kebutuhan

Tim melakukan survei terhadap kondisi kesehatan masyarakat, akses informasi gizi, serta penggunaan tanaman obat lokal (TOGA).

2. Pengambilan Data dan Identifikasi Potensi Lokal

Pengecekan rumah tangga dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman awal dan potensi penggunaan sumber daya lokal.

3. Edukasi dan Pelatihan MPASI serta Jamu Tradisional

Edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif, praktik langsung, dan simulasi pembuatan MPASI berbasis pangan lokal serta jamu tradisional khusus untuk lansia.

4. Implementasi Program Lapangan

Program dilaksanakan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat.

5. Evaluasi Dampak

Kemajuan program diukur melalui tes awal dan tes akhir, pengamatan partisipasi, serta wawancara singkat dengan peserta.

Pendekatan bertahap ini memperkuat keandalan kegiatan dan mendukung kemungkinan pengulangan di wilayah lain (Reason & Bradbury, 2018; WHO, 2020).

3. HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam Program KKN Tematik Generasi Sehat 20 di Desa Kerang meliputi upaya peningkatan pengetahuan gizi masyarakat, penguatan keterampilan dalam penyediaan makanan sehat, serta pelestarian kearifan lokal melalui jamu tradisional. Upaya peningkatan pengetahuan gizi masyarakat dilakukan melalui kegiatan edukasi mengenai pentingnya pemberian MPASI bergizi seimbang bagi balita, pelatihan pembuatan MPASI dengan bahan pangan lokal, serta pendampingan ibu balita dalam menyusun menu harian yang sesuai kebutuhan gizi anak. Upaya penguatan keterampilan penyediaan makanan sehat dilaksanakan melalui kegiatan praktik langsung pembuatan MPASI bergizi oleh ibu rumah tangga dan kader Posyandu, lomba kreasi MPASI berbahan pangan lokal, serta diskusi interaktif mengenai pemanfaatan sumber daya pangan desa untuk pemenuhan gizi keluarga. Sementara itu, pelestarian kearifan lokal dilakukan melalui program demo jamu tradisional yang difokuskan pada jamu untuk kesehatan lansia, edukasi manfaat bahan herbal lokal sebagai penunjang kesehatan, serta pengenalan cara meracik jamu sederhana yang aman dan higienis.

3.1 Edukasi dan Pembuatan MPASI Bergizi

Program kerja ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya para ibu yang memiliki balita, mengenai pentingnya pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang bergizi dan sesuai kebutuhan anak usia 6–24 bulan (Putrie et al., 2025). Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memberikan contoh praktis MPASI sehat yang mudah dibuat dengan bahan lokal, melalui pembagian makanan tambahan berupa bola tahu sayur dan penyampaian resep sederhana.



Gambar 1. Poster MPASI dan Pelaksanaan Program Kerja Edukasi dan Pembuatan MPASI Bergizi

Program kerja berjalan lancar dan mendapat sambutan baik dari masyarakat. Para peserta, khususnya ibu-ibu yang memiliki balita, menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam sesi sosialisasi dan praktik. Materi yang diberikan disampaikan secara interaktif dan didukung oleh media visual yang efektif, sehingga memudahkan pemahaman peserta mengenai MPASI. Pemberian contoh makanan sehat berupa bola tahu sayur juga diterima dengan baik, bahkan sebagian besar balita menyukainya. Selain itu, para ibu merasa lebih percaya diri karena mendapatkan resep dan penjelasan cara membuat makanan, yang mendorong mereka untuk menerapkan ilmu ini di rumah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi gizi berbasis komunitas bisa dilakukan secara efektif dengan cara kolaboratif dan partisipatif, serta mampu memberikan dampak positif dalam perubahan perilaku masyarakat terutama dalam memberikan asupan gizi yang tepat untuk balita.

Secara keseluruhan, pendekatan edukatif dan partisipatif dalam kegiatan ini terbukti sangat efektif. Dengan menggabungkan penyuluhan dan praktik langsung, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga termotivasi untuk menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penyediaan MPASI yang sehat tidak memerlukan biaya yang besar, cukup dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang mudah ditemukan. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terusnya edukasi gizi di tingkat rumah tangga maupun komunitas, melalui peran aktif kader Posyandu dan inisiatif ibu-ibu yang telah mengikuti kegiatan tersebut (Rachmah et al., 2022).

3.2 Racik Sehat : Demo Jamu Tradisional

Jamu merupakan minuman tradisional khas Indonesia yang diolah dari berbagai rempah-rempah. Bahan utama jamu berasal dari tanaman obat, yaitu tumbuhan alami yang masih sederhana, murni, dan belum melalui proses pengolahan (Sarno, 2019). Kandungan senyawa alami dari tanaman obat tersebut diyakini memiliki berbagai manfaat, mulai dari menjaga kesehatan, meningkatkan kebugaran tubuh, hingga mendukung perawatan kecantikan. Selain itu, jamu juga menjadi cerminan kearifan lokal masyarakat Indonesia karena manfaatnya yang telah diwariskan dan digunakan secara turun-temurun (Rachdantia & Mursidah, 2023).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki banyak manfaat, di antaranya memperbaiki gizi keluarga, melestarikan budaya jamu, meningkatkan kesehatan lingkungan, serta menambah penghasilan melalui penjualan produk olahan herbal. Menurut (Darnia et al., 2022), TOGA digunakan bukan hanya saat orang sakit, tapi juga untuk mencegah penyakit, meningkatkan daya tahan tubuh, dan menjaga energi tubuh, hal yang sangat penting bagi lansia. Hasil survei menunjukkan, di Desa Kerang sebagian besar warga memiliki TOGA di sekitar rumah mereka, tetapi mereka jarang memanfaatkannya selain sebagai bahan masakan. Dengan adanya kegiatan ini, peserta belajar mengenali berbagai jenis TOGA yang bermanfaat untuk kesehatan, memahami manfaatnya serta cara membuat jamu sederhana dari TOGA, mengetahui dosis penggunaan yang tepat, dan memahami pentingnya kebersihan selama proses pembuatan jamu. Dengan demikian, diharapkan lansia dapat menggunakan jamu tradisional sebagai salah satu cara untuk mencegah dan menjaga kesehatan setiap hari.

Program kerja ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada masyarakat, terutama lansia, tentang manfaat jamu tradisional untuk mengatasi pegal linu dan cara membuatnya dengan aman serta higienis. Program ini dimulai dengan mempersiapkan peserta, yaitu lansia yang telah melakukan pengecekan kesehatan di posyandu lansia. Setelah itu, kami memberikan materi edukasi singkat mengenai tanaman obat keluarga, berbagai jenis jamu tradisional, serta manfaatnya bagi kesehatan. Selanjutnya, ada sesi tanya jawab untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Setelah itu, kami melaksanakan demonstrasi cara membuat jamu pegal linu dan membagikan jamu tersebut kepada seluruh peserta. Kami juga memberikan resep jamu pegal linu yang sederhana kepada peserta, agar mereka dapat membuatnya sendiri di rumah.



Gambar 2. Pelaksanaan Program Kerja Racik Sehat : Demo Jamu Tradisional Kepada Lansia di Posyandu Lansia

Menggunakan tanaman obat (TOGA) dalam demonstrasi pembuatan jamu tradisional untuk lansia bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai manfaat tanaman obat serta memperkenalkan cara memasak jamu yang aman, bersih, dan sesuai dengan kebutuhan kesehatan lansia. Kelompok lansia dianggap paling rentan terhadap informasi yang salah mengenai penggunaan obat herbal. Oleh karena itu, lansia membutuhkan perhatian khusus dalam menjaga kesehatan dan meningkatkan daya tahan tubuh. Karena itu, kegiatan dilakukan dengan pendekatan yang mudah dipahami, praktis, dan bisa diterapkan langsung.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta awalnya memang memiliki tanaman obat di pekarangan, tetapi belum pernah mengolahnya menjadi jamu karena kurangnya pengetahuan dan kebiasaan dalam mengonsumsi obat herbal. Setelah dilakukan sosialisasi, pemahaman mereka meningkat secara signifikan, dan semua peserta mampu menjawab pertanyaan terkait tanaman obat dan cara pengolahan jamu. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi serta demonstrasi jamu pegal linu tradisional untuk lansia ini dapat dikatakan berhasil, karena berhasil memberikan pengetahuan, meningkatkan minat, serta mendorong penggunaan tanaman obat sebagai upaya menjaga kesehatan, terutama bagi kelompok lansia (Gondokesumo & Purnamayanti, 2021).

Program ini menunjukkan peningkatan besar dalam pemahaman masyarakat tentang gizi dan kesehatan. Sebelum ada intervensi, hanya 28% ibu-ibu balita yang tahu tentang gizi seimbang, dan hanya 32% lansia yang mengerti manfaat tanaman obat herbal (TOGA). Setelah pelatihan dilakukan, angka tersebut naik menjadi 72% dan 68% masing-masing. Jumlah warga yang ikut serta juga bertambah dari 65% menjadi 85% dalam kegiatan berikutnya.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Keberhasilan Kegiatan

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Δ (%)
Pengetahuan MPASI	28	72	+44
Pemanfaatan TOGA	32	68	+36
Partisipasi masyarakat (hadir)	65	85	+20

Edukasi MPASI yang dilakukan dengan cara yang menarik dan menghibur membuat ibu-ibu balita lebih paham mengenai pentingnya makanan bergizi seimbang serta memanfaatkan bahan makanan lokal yang mudah ditemukan. Di sisi lain, pelatihan tentang jamu tradisional membuat para lansia lebih sadar tentang manfaat mengolah tanaman obat lokal sebagai upaya untuk menjaga kesehatan sehari-hari. Banyak orang menyatakan bahwa program ini memberikan dampak yang nyata. Ibu-ibu mengatakan resep MPASI yang menggunakan bahan lokal membantu mereka menyediakan makanan yang sehat namun tidak terlalu mahal. Lansia juga mengaku mampu membuat jamu sendiri dari tanaman di sekitar rumah. Hal ini menunjukkan edukasi MPASI dengan pelatihan jamu tradisional merupakan pendekatan yang relatif baru dan jarang dilakukan sekaligus. Program ini tidak hanya memperkuat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, tetapi juga mendukung penggunaan bahan pangan lokal serta memberikan peluang untuk menyalin program serupa di daerah lain (Green, 2020).

Aspek kebaruan dari kegiatan ini adalah menggabungkan dua jenis intervensi berbasis potensi lokal, yaitu edukasi gizi untuk MPASI dan pelatihan penggunaan tanaman obat. Biasanya, kegiatan pengabdian masyarakat hanya fokus pada satu aspek saja, seperti pelatihan untuk MPASI atau pelatihan TOGA secara terpisah. Program ini berbeda karena menggabungkan dua hal tersebut dalam satu pendekatan yang terpadu. Pendekatan ini membuat intervensi lebih efektif karena bisa menjangkau dua kelompok masyarakat yang rentan, yaitu balita dan lansia sekaligus. Dibandingkan dengan program serupa sebelumnya, seperti pelatihan TOGA di Sleman (Gondokesumo & Purnamayanti, 2021) atau pelatihan herbal di Pinang Sebatang (Darnia et al., 2022), program ini lebih baik karena menjangkau lebih banyak orang dan memiliki dampak sosial yang lebih luas. Integrasi ini juga menunjukkan inovasi dalam model pemberdayaan masyarakat di desa.

Hasil yang berhasil dari program ini terlihat dari cerita peserta. Seorang ibu menyebutkan sebelumnya ia tidak tahu cara membuat MPASI sendiri dan sering membeli produk siap saji. Setelah mengikuti pelatihan, ia lebih percaya diri karena bisa membuat MPASI dengan bahan lokal yang murah dan sehat. Seorang lansia juga bercerita bahwa ia baru tahu cara mengolah tanaman obat untuk membuat jamu pegal linu dan kini rutin membuatnya sendiri untuk menjaga kesehatan. Cerita-cerita ini menunjukkan perubahan nyata dalam perilaku masyarakat, yang didukung oleh partisipasi aktif mereka selama kegiatan. Pendekatan seperti ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial dan pengembangan masyarakat yang menekankan pentingnya peran masyarakat dalam proses perubahan (Reason, 2018).

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara praktik pengabdian kepada masyarakat dan sumber akademis mengenai promosi kesehatan yang diarahkan kepada komunitas. Menurut Green & Kreuter (2020) serta Contento (2020), metode promosi kesehatan yang diimplementasikan melalui cara

edukatif yang melibatkan partisipasi cenderung mendatangkan perubahan perilaku yang lebih langgeng jika dibandingkan dengan metode yang bersifat satu arah. Oleh karena itu, program ini tidak hanya memperkuat kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi balita dan memanfaatkan pengobatan tradisional, tetapi juga memberikan sumbangan akademis terhadap prakarsa pengabdian masyarakat yang berfokus pada kemandirian komunitas. Selain itu, tingkat keterlibatan masyarakat yang tinggi menunjukkan adanya transfer pengetahuan yang efisien, yang dapat menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan kesehatan yang berdasarkan kearifan lokal di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Program KKN Tematik Generasi Sehat di Desa Kerang telah berhasil menunjukkan bahwa metode edukasi dan partisipasi yang mengandalkan potensi lokal dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat tentang gizi dan kesehatan tradisional. Aktivitas ini memberikan hasil yang jelas, terlihat dari perbaikan pemahaman ibu yang memiliki balita mengenai gizi seimbang dari 28% menjadi 72% dan peningkatan pengetahuan orang tua lanjut usia tentang penggunaan TOGA dari 32% menjadi 68%. Selain itu, partisipasi masyarakat juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 65% pada awal program menjadi 85% di fase lanjutan. Hasil ini membuktikan bahwa keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pembelajaran dapat memperkuat efektivitas program serta membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya kesehatan keluarga.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan, ada beberapa saran strategis yang dapat diambil. Pertama, diperlukan kelanjutan dari program pendidikan terkait gizi dan kesehatan yang berlandaskan masyarakat melalui kerjasama antara institusi pendidikan tinggi, pemerintah daerah, serta komunitas lokal. Kedua, diperlukan dukungan yang berlangsung lama agar pengetahuan dan keterampilan yang didapat dapat diterapkan secara berkala dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, integrasi teknologi yang sederhana bersama dengan kearifan lokal harus terus diupayakan sebagai bentuk inovasi dalam pelayanan kepada masyarakat, sehingga dapat memperluas cakupan serta dampak program dengan cara yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, kesimpulan dari kegiatan ini tidak hanya menegaskan keberhasilan program dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, tetapi juga menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian yang berfokus pada pendidikan partisipatif serta potensi lokal dapat berfungsi sebagai model untuk pembangunan kesehatan masyarakat yang bersifat inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih: -

Kontribusi Penulis: Konsep – Muhammad Faisal Aziz, Difatya Mula Hardianto, Willy Ardhito; **Desain** – Dimas Arya Syahputra Prabowo; **Bahan** – Laila Wulidal Msyarof; **Koleksi Data dan/atau Proses** – Qalam Nurdiyanto; **Analisis dan/atau Interpretasi** – Nur Wulan Mas Rajo; **Pencarian Pustaka** – Anggun Wahyuni; **Penulisan** – Indri Mandi Pakala; **Ulasan Kritis** – Annieza Sheila.

Sumber Pendanaan: Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Kuliah Kerja Nyata LP2M Universitas Mulawarman.

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

- Darnia, M. E., Prasetya, B. G., Anggraini, S., Defia, I., Silvi, Y., Yurrahma, A., Sirait, N. S., Saragi, O., Apriani, N., Purba, M., & Andriani, A. S. (2022). Pemanfaatan TOGA Dalam Pembuatan Jamu "Kita Sehat" di Desa Pinang Sebatang Pada Era New Normal. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4), 22–27.
<https://doi.org/10.26714/jipmi.v1i4.43>
- Fiana, M., Komariah, A., Subroto, D. E., Ningsih, R., Sa'adah, N. N. S., & Masnawati, N. (2024). Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dalam Priode Emas Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(3), 1015–1022.
<https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2494>
- Gondokesumo, M. E., & Purnamayanti, A. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Lansia Tentang Penggunaan Produk Obat Herbal di Kecamatan Kalirungkut, Surabaya, Jawa Timur. *Journal Community Service Consortium*, 2(1), 1–10.
<https://doi.org/10.37715/consortium.v2i1.3290>
- Putrie, A., Wirakhami, I. N., & Triana, N. Y. (2025). Edukasi Makanan Pendamping Asi (Mpasi) Untuk Meningkatkan Pengetahuan Kader Dan Ibu Bayi Usia 6-24 Bulan Serta Keterampilan Kader. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(3), 25–32.
- Rachdantia, D., & Mursidah. (2023). Racikan Jamu Tradisional sebagai Pewarna Alami Kain Batik. *Jurnal Suluh*, 6(2), 46–54.
- Rachmah, Q., Muniroh, L., Atmaka, D. R., Fitria, A. L., Pratiwi, A. A., Agustin, A. M., Nastiti, A. N., Arum, D. A. B. S., Helmiyati, S., & Wigiyati, M. (2022). Peningkatan Pengetahuan Gizi Terkait Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Melalui Edukasi dan Hands-On-Activity Pada Kader dan Non-Kader. *National Nutrition Journal*, 5(1), 47–52.
- Reason, P. &. (2018). Participatory Action Research. *The SAGE Handbook of Action Research*.
- RI., K. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Retrieved from Kementerian Kesehatan Republik Indonesia:

<https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>

- Rochaendi, E., Ariyani, Y. D., Sari, I. P., Mahfud, M., Kholik, N., Rouzi, K. S., Afifah, N., & Nazibi, Z. (2024). Pelaksanaan KKN- Tematik: Mengoptimalkan Diseminasi Pembangunan Perdesaan dan Pemberdayaan Masyarakat. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 75–92. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v6i1.1003>
- Sarno. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Abdimas Unwahas*, 4(2), 73–78. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i2.3007>
- WHO. (2021). *Guideline: Complementary Feeding of Infants and Young Children 6–23 Months of Age*. Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864>

This is an open access article which is publicly available on our journal's website under Institutional Repository at
<https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/ANDIL/index>